

# TINJAUAN HISTORIS – TEOLOGIS TERHADAP POTRAIT YESUS MENURUT PERJANJIAN BARU DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TEOLOGI PERJANJIAN BARU

Kasieli Zebua,<sup>1</sup> Melianus Hura<sup>2</sup>

## Article History

Submitted: November 02, 2022  
Revised: December 09, 2022  
Accepted: December 20, 2022  
Published: December 31, 2022

<sup>1)</sup> Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia, Surabaya.  
kasieli.zebua@sttia.ac.id

<sup>2)</sup> Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia, Surabaya.  
melianus.hura@gmail.com

**Keywords:** Historical, Theological, Jesus, and New Testament of Theology.

**Kata Kunci:** Historis, Teologis, Yesus, dan Teologi Perjanjian Baru.

## DOI:

<https://doi.org/10.56191/shalom.v2i2.35>

## Abstract

The Gospel is the Good News from God to mankind. The Gospel is God's eternal plan in His Only Begotten Son, Jesus Christ, revealed in His incarnation, ministry, suffering, death, resurrection until His coming. Jesus This is the basis and centrality in the Christian faith. Regarding Jesus Christ, many stories have been "fabricated" by His early followers, so that Christians in this century are "victims" of fictional or mere stories. Through a qualitative approach with descriptive analytical methods, namely historical - theological and Biblical texts, this scientific work attempts to describe credible and authentic thoughts and understandings based on the analysis of Christian orthodox (true) beliefs, which are believed throughout the history of Christian faith. The story of Jesus Christ (4 Gospels) is a historical fact. The death and resurrection of Jesus, which are often doubted stories by many, are the central story of worship and the foundation of all Christian thought, the sudden resurrection of an event that falls within the framework of Judeo-Christian history.

## Abstrak

Injil adalah Kabar Baik dari Allah untuk umat manusia. Injil merupakan rencana kekal Allah dalam Putra Tunggal-Nya, Yesus Kristus, yang dinyatakan dalam inkarnasi-Nya, pelayanan, penderitaan, kematian, kebangkitan hingga kedatangan-Nya kembali. Yesus Inilah yang menjadi dasar dan sentralitas dalam iman Kristen. Mengenai Yesus Kristus, banyak kisah yang telah "direkayasa" oleh para pengikut-Nya mula-mula, sehingga umat Kristen pada abad ini merupakan "korban" dari kisah fiktif atau khayalan semata. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis, yakni analisis historis - teologis dan teks Alkitab, karya ilmiah ini berupaya mendeskripsikan pemikiran dan pemahaman yang kredibel dan autentik berdasarkan keyakinan kekristenan ortodoks (benar), yang diyakini disepanjang sejarah iman kekristenan. Kisah tentang Yesus Kristus (4 kitab Injil) merupakan fakta sejarah. Kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, yang merupakan kisah yang seringkali diragukan oleh banyak orang, ini adalah kisah sentral dalam ibadah dan dasar dari semua pemikiran Kristen, kebangkitan bukanlah sekedar insiden melainkan

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Yesus Kristus adalah tokoh sentral dalam Perjanjian Baru dan iman Kristen. Setelah kematian, kebangkitan dan kenaikan-Nya ke Surga serta turunnya Roh Kudus setelah peristiwa Pentakosta (Kis. 1-2) lahirlah gereja, Kristen, pengikut atau murid Kristus. Dengan demikian kekristenan tanpa Yesus adalah sebuah kesia-siaan dan pengurbanan Yesus tanpa kekristenan adalah karya yang hampa dan tak bernilai.

Selama dua millennium, kontroversi mengenai nama Yesus terjadi di segala arah tanpa henti. Tetapi tidak ada nama lain yang telah menginspirasi devosi yang begitu besar selain nama ini. Setiap orang memiliki pendapat tentang Yesus sesuai perspektif dan latar belakang masing-masing. Sebuah artikel di majalah *Life* membahas pandangan-pandangan yang berbeda tentang Yesus, menyatakan bahwa “kami melihat Yesus seperti banyak orang yang berbeda – seorang anak yang bertanggungjawab, seorang asketis, seorang yang bijaksana, seorang martir, dan lain-lain, – itu semua tergantung pada kebutuhan kami masing-masing – kami melihat Yesus menurut gambar kami sendiri.”<sup>1</sup>

Pengetahuan tentang Yesus berawal dari ingatan yang jelas dari mereka yang berjalan bersama-Nya, tentang siapa Dia ketika itu, siapa Dia sekarang, mengapa Dia penting dan mengapa Dia masih sangat memikat. Banyaknya opini mengenai Yesus menggambarkan perbedaan cara mengingat dan membicarakan Yesus pada masa kini. Leif Vaage, seorang profesor di Emmanuel College, dengan hinaannya menyatakan bahwa Yesus adalah seorang “binatang yang suka berpesta, agak malas, tidak mempunyai ambisi untuk berhasil dalam kehidupan dan mengabaikan perintah Allah yang kelima: “hormatilah ayah dan ibumu”.<sup>2</sup> Pernyataan ini menarik perhatian Jesus Seminar dan “Yesus”nya yang “baru dan disempurnakan” itu – Yesus “fiksi” yang lebih cocok dengan zaman ini. Hal ini terlihat jelas dengan yang dikatakan oleh Robert Funk, pendiri Jesus Seminar:

Apa yang kita butuhkan adalah sebuah fiksi baru yang menjadi titik awal peristiwa sentral dalam drama Yudeo – Kristen dan mencocokkan Sang Mesias dengan sebuah cerita baru yang melampaui permulaan dan akhir yang kuno. Ringkasnya, kita memerlukan sebuah narasi baru mengenai Yesus, sebuah Injil yang baru. Jika anda mau, anda dapat menempatkan Yesus secara berbeda dalam skema yang besar, yakni: kisah kepahlawanan.<sup>3</sup>

Menurut Antony, para teolog liberal berpendapat bahwa Yesus tidak memiliki kesadaran diri bahwa Dia adalah Mesias yang telah dijanjikan dalam Perjanjian Lama. Mereka berpendapat bahwa baru belakangan, para murid yang mengidolakan Yesus

---

<sup>1</sup> “Who Was Jesus?’ *Life*” (1994).

<sup>2</sup> Robert Funk dalam *Forum* 1/1, 1985, 12; dikutip dari Luke Timothy Johnson, *The Real Jesus: The Misguided Quest for the Historical Jesus and the Truth of the Traditional Gospels* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1996). 8.

<sup>3</sup> *Ibid.*

sebagai Mesias yang dijanjikan dan mereka juga mengatakan bahwa Yesus hanyalah guru moral dan etika,<sup>4</sup> Dia hanya sebatas manusia biasa, tidak ihali.<sup>5</sup>

Selain itu, Yesus yang dikenal pada abad 21 ini hanyalah sebagai hasil penafsiran dari para pengikut-Nya atau bahkan banyak kisah tentang Yesus yang telah dipalsukan oleh murid-murid-Nya. Sebagaimana Nils Dahl mengatakan:

Kita takkan pernah mampu memisahkan secara tegas kata-kata asli Yesus dari hasil penafsiran para pengikut-Nya. Kita tidak bisa mengingkari fakta bahwa kita hanya mengenal Yesus sebagaimana yang dikenang oleh murid-Nya. Siapapun yang berpendapat bahwa para murid sepenuhnya keliru memahami Guru mereka – atau bahkan sengaja memalsukan gambaran diri-Nya – kemungkinan mereka sedang berkhayal. Walaupun begitu, dari sudut pandang ilmiah murni, masuk akal jika kita berpendapat bahwa Sang Guru dapat dikenal melalui perkataan para murid tentang diri-Nya serta dampak sejarah perkataan mereka.<sup>6</sup>

Dimanakah Yesus yang sejati? Pendapat yang telah dikemukakan oleh para pakar telah membuat banyak orang meragukan tentang pribadi Yesus Kristus yang diyakini disepanjang sejarah kekristenan, menyeleweng dari ajaran iman Kristen yang ortodoks (benar) dan banyak orang tidak percaya kepada preservasi (keterpeliharaan) Alkitab sebagai firman Allah.

Pertanyaan Yesus yang sangat esensial yang ditanyakan kepada murid-murid-Nya – Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini? (Matius 16:15). Pertanyaan ini terus didengungkan sepanjang sejarah kekristenan, menantang setiap individu untuk memutuskan apakah Yesus hanya seorang manusia biasa, seperti yang dikatakan oleh para pakar di atas, atautah Dia Anak Allah yang unik seperti yang diakui kekristenan ortodoks disepanjang sejarah.

Sebagai pencari kebenaran yang sungguh-sungguh, seharusnya melampaui gambar Yesus yang subjektif dan sampai kepada pengetahuan yang objektif mengenai siapa Dia sebenarnya. Untuk itulah karya tulis ilmiah ini bertujuan memberikan deskriptif objektif tentang Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru dan dalam sejarah iman Kristen ortodoks supaya iman umat pilihan Allah tetap teguh sampai akhirnya.

## METODE

Penelitian ini dilakukan berdasarkan ciri-ciri keilmuan yakni rasional, empiris dan sistematis.<sup>7</sup> Rasional berarti penelitian terhadap Alkitab secara logis-teologis dengan atau dapat diterima dengan akal sehat. Empiris berarti penelitian yang dilakukan memiliki data

---

<sup>4</sup> Yan Anthony, *Teologi Perjanjian Baru: Mengungkap Siapakah Yesus Yang Sebenarnya*. Yogyakarta: Kalam Hidup, 2014.

<sup>5</sup> Thomas Hwang, *Empat Injil Dan Amanat Agung* (Sidoarjo: AMI INDONESIA, 2020).141.

<sup>6</sup> Nils Dahl, *Jesus The Christ: The Historical Origins of Christological Doctrine* (Minneapolis: Fortress Press, 1991). 94.

<sup>7</sup> GP. Harianto, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Surabaya: Sekolah Tinggi Teologi Bethany Surabaya, 2011). 31.

dan literatur yang otentik. Sistematis berarti literatur yang disampaikan dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang terstruktur secara terarah dengan logis berdasarkan pengakuan iman Kristen sepanjang sejarah.

Oleh sebab itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode riset kepustakaan (literatur),<sup>8</sup> Suharsimi menegaskan bahwa studi literatur mengacu kepada dokumen tertulis<sup>9</sup> melalui deskriptif analitis, yakni analisis historis – teologis dan teks Kitab Suci.<sup>10</sup> Data-data yang diperoleh dari berbagai literatur akan dijabarkan, dianalisis<sup>11</sup> guna memperoleh gambaran tentang portrait Yesus Kristus dalam perspektif Perjanjian Baru. Berdasarkan hasil analisis dari data yang diperoleh akan dibahas secara mendalam untuk melihat implikasinya terhadap Teologi Perjanjian Baru. Selanjutnya, hasil penelitian akan disimpulkan.

## PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Teologi Perjanjian Baru memang dibatasi oleh kanon Perjanjian Baru. Ramadhani menjelaskan bahwa Kanon Perjanjian Baru terjadi atas intervensi Allah dalam sejarah yang kemudian disahkan dalam sinode di Hippo, Afrika Utara pada tahun 393 M dan pada tahun 397 M dalam Konsili Karthago, yaitu berdasarkan penelitian terhadap dokumen-dokumen yang autentik yang ada pada waktu itu.<sup>12</sup>

Injil Sinoptik (Matius, Markus dan Lukas) dan Injil Yohanes merupakan kesaksian saksi mata tentang Yesus Kristus, dari kelahiran, pelayanan hingga kematian dan kebangkitan-Nya (1 Yoh. 1:1-4). Selain itu, 23 kitab dalam Perjanjian Baru lainnya yang diakui sebagai fakta sejarah dan firman Allah yang diterima secara universal dan berotoritas dalam gereja pada saat itu hingga sekarang ini. Metzger menegaskan keyakinan ini bahwa di luar kitab-kitab tersebut, tidak ada satu pun yang boleh dibaca dalam gereja sebagai Kitab Suci Ilahi.<sup>13</sup>

Apakah kitab-kitab Perjanjian Baru ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang Yesus dari Nazaret pada pada zaman ini? Apakah pandangan ortodoks tentang Yesus bergantung pada iman yang buta dalam catatan Alkitab – karena Alkitab mengatakan lalu mempercayainya, atautkah ada alasan-alasan yang kuat untuk memercayai kebenaran dokumen-dokumen tersebut? Mengenai iman ini, Michael Horton mengatakan:

---

<sup>8</sup> W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2011). 110.

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

<sup>10</sup> Nurul Ulfatin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya* (Malang: Media Nusa Creative, 2015).

<sup>11</sup> U. Maman, *Metodologi Penelitian Agama: Teori Dan Praktik* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006). 29.

<sup>12</sup> Deshi Ramadhani, *Menguak Injil-Injil Rahasia* (Surabaya: Momentum, 2008). 187. Juga bisa dilihat di Yan Antony, *Teologi Perjanjian Baru: Mengungkap Siapakah Yesus Yang Sebenarnya* (Yogyakarta: Kalam Hidup, 2014), x.

<sup>13</sup> Bruce M. Metzger, *The Canon of the New Testament: Its Origin, Development and Significance* (Oxford: Clarendon Press, 1987). 315.

Iman Kristen bukanlah sebuah lompatan subjektif. Iman adalah kepercayaan yang masuk akal kepada Allah yang menyatakan diri-Nya dengan jelas di dalam Injil. Seluruh iman Kristen tidak disandarkan pada perasaan, pengalaman dan sentiment moral kolektif, tetapi pada pemberitaan terbuka bahwa Allah telah bertindak dalam sejarah untuk menyelamatkan umat-Nya dari dosa dan maut.<sup>14</sup>

Kebenaran hanya dapat diungkapkan oleh pikiran yang sehat, kebenaran-kebenaran yang diklaim oleh kekristenan dapat diverifikasi dalam sejarah. Kekristenan adalah perpaduan yang tak terpisahkan dari kebenaran yang abadi dengan peristiwa-peristiwa sementara yang terjadi dalam sejarah. Groothuis menyampaikan bahwa seluruh data Perjanjian Baru telah lulus tes yang sangat ketat dalam sejarah kritik Alkitab.<sup>15</sup>

Preservasi (keterpeliharaan) dan integritas dokumen-dokumen Perjanjian Baru berkaitan dengan ketepatan transmisi teks dan dokumen tersebut dalam sejarah penyalinan. Pada tahun 1976, dunia kesarjanaan telah memiliki lebih dari 5366 manuskrip tulisan tangan hanya dalam bahasa Yunani saja.<sup>16</sup> Dalam dekade selanjutnya, manuskrip ini telah mengalami jumlah yang signifikan hasil dari penemuan arkeologi. Selanjutnya Metzger mengatakan bahwa selain manuskrip-manuskrip tersebut, ada 8000 salinan terjemahan Vulgata bahasa Latin, yang aslinya dibuat oleh Jerome (382-405 M) dan manuskrip lainnya dalam bahasa Siria, Koptik dan bahasa lainnya.<sup>17</sup>

Perjanjian Baru lebih mudah dibuktikan kebenaran dan kehandalannya (reliabilitas) oleh manuskrip-manuskrip kuno dibandingkan literature kuno manapun, bukti ini berkenaan dengan integritas dari jumlah, kualitas dan umur manuskrip tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Profesor Darrell Bock dan Profesor Daniel Wallace:

Keraguan terhadap teks Perjanjian Baru mestinya sama dengan keraguan terhadap buku kuno lainnya. Manuskrip Perjanjian Baru jauh lebih dekat kepada aslinya dan jauh lebih banyak dari pada literatur lain pada era yang sama. Dokumen Perjanjian Baru jauh lebih tahan uji daripada literatur kuno Yunani atau Latin mana pun.<sup>18</sup>

Memang harus diakui bahwa dokumen original (autograf) tidak ada, oleh karena itu para sarjana berusaha membandingkan manuskrip untuk menentukan teks yang original, studi ini dikenal sebagai kritik (analisa) tekstual. Sarjana Yunani terkemuka Frederic Kenyon mengatakan bahwa seluruh manuskrip yang ada, sepakat dengan kebenaran penting, lebih dari 99 persen ayat-ayat Alkitab dalam Perjanjian Baru, dan dilanjutkan oleh sarjana Yunani terkemuka lainnya yakni Robertson bahwa kekuatiran kita sebenarnya terhadap kritisisme tekstual adalah sekitar “seperseribu bagian dari keseluruhan teks” (dengan ini,

---

<sup>14</sup> Michael Horton, *Core Christianity: Menemukan Diri Sendiri Dalam Kisah Allah* (Yogyakarta: Katalis, 2017). 21.

<sup>15</sup> Douglas Groothuis, *Jesus In An Age Of Controversi* (Jakarta: Verbum Dei Books, 2008). 36-37.

<sup>16</sup> Bruce M. Metzger, *Manuscripts of the Greek Bible* (New York: Oxford University Press, 1981). 54.

<sup>17</sup> Ibid. 68-69.

<sup>18</sup> Daniel B. Bock, Darrell L. & Wallace, *Mendongkel Yesus Dari TahtaNya: Upaya Mutakhir Untuk Menjungkirbalikan Iman Gereja Mengenai Yesus Kristus* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009). 58.

Perjanjian Baru yang kita miliki 99,9 persen adalah murni).<sup>19</sup> Setelah meletakkan dasar pada preservasi Perjanjian Baru, maka pada pembahasan selanjutnya mengenai portrait Yesus dalam Perjanjian Baru yang autentisitasnya telah terbukti.

Dalam Perjanjian Lama, Allah telah berjanji untuk mengunjungi umat-Nya melalui Sang Mesias, untuk menebus, menyelamatkan dan menggembalakan umat-Nya sendiri, sama seperti gembala yang menggembalakan domba-domba-Nya (Yes. 40:10-11). Dalam Perjanjian Lama istilah Mesias (yang diurapi) adalah seperti imam, raja dan nabi. Yesus tidak menolak ketika orang menyebut diri-Nya sebagai Mesias, Anak Daud (bukan dalam arti politik – seperti yang dipahami oleh mayoritas orang Yahudi pada zaman-Nya), Yesus memang keturunan Daud. Allah telah berjanji bahwa keturunan Daud akan memerintah sampai selama-lamanya (2 Sam. 7:13-14).<sup>20</sup>

Kegenapan waktu – pernyataan rahasia merupakan tindakan Allah dalam sejarah untuk menyatakan rencana keselamatan yang tersembunyi selama berabad-abad lamanya dan itu harus dipahami dalam rencana Allah (Rm. 16:25-26; Kol. 1:26 bdk. 2:2-3; Ef. 1:9-10, 3:3-5; 1Kor. 2:7; 2Tim. 1:9-10; Tit. 1:2-3). Drama Ilahi telah direalisasikan dan digenapkan dalam kedatangan dan karya-Nya. Kegenapan ini bukan hanya telah diberitahukan oleh para nabi tetapi menunjuk pada pelaksanaan rencana keselamatan ilahi yang Dia buat berdasarkan kerelaan-Nya dan berkenaan dengan jalannya sejarah dan akhir zaman (Ef. 1:9-10, 3:11). Kristus adalah Anak yang diutus oleh Allah sebagai bukti kegenapan waktu, kedatangan-Nya adalah suatu pernyataan dari apa yang tersembunyi sebelumnya, penggenapan dari rencana Allah (Rm. 8:3; Gal. 4:4; 1Tim. 3:16).<sup>21</sup> Yohanes mengatakan bahwa Yesus adalah Firman Allah yang menjadi manusia (Yoh. 1:1, 14). Paulus menyebut Yesus sebagai Allah yang harus dipuji untuk selama-lamanya (Rm. 9:5; bdk. 2 Tes. 1:13; Tit. 2:13). Pra-Inkarnasi Kristus ketika bersama dengan Bapa juga dapat dilihat ketika Paulus menggunakan gelar Anak Allah kepada Kristus (Rm. 1:3-4; Gal. 1:16; 2:20). Ketika Allah mengutus Anak-Nya, pengutusan ini tidak menciptakan status Keanakan Kristus, tetapi mempresuposisikannya. Sebagai Gambar Allah, maka di dalam Dia, kemuliaan Allah bahkan Allah sendiri dinyatakan (2Kor. 4:4; Kol. 1:15; Flp. 2:6). Yang ilahi dan isani “dipertemukan” dalam Yesus Kristus. Dia adalah manusia sejati tetapi pada saat yang sama, Allah sendiri hadir di dalam Dia, bahkan Dia sendiri adalah Allah.<sup>22</sup> Kristus adalah pencipta, penopang dan pemelihara segala yang ada, dengan demikian seluruh alam semesta (yang terlihat maupun yang tidak terlihat) bergantung dan berpusat pada Kristus.<sup>23</sup> Yesus merupakan Pribadi kedua dari Allah Tritunggal, dalam inkarnasi-Nya, Ia menjadi

---

<sup>19</sup> Ravi Zakharias, *Who Made God: Jawaban-Jawaban Untuk Pertanyaan-Pertanyaan Sulit Tentang Iman* (Bandung: Pionir Jaya, 2009). 140-141.

<sup>20</sup> Jonar Situmorang, *Kristologi, Menggali Fakta-Fakta Tentang Pribadi Dan Karya Kristus* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2017). 3.

<sup>21</sup> Herman Ridderbos, *Paulus: Pemikiran Utama Theologisnya* (Surabaya: Momentum, 2008). 35-40.

<sup>22</sup> Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen: Dari Abad Pertama Sampai Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020). 91.

<sup>23</sup> Pangeran Manurung, *Menimbang Proposal Erastus Sabdono Tentang Posisi “Theos” Dan “Logos”* (Sidoarjo: Bible Culture Publishing, 2019). 198.

Allah-Manusia. Ia benar-benar menjadi manusia di antara umat manusia dengan jalan dilahirkan oleh Maria.<sup>24</sup> Muriwali mengatakan:

Dalam Konsili Khalsedon pada tahun 451 menyatakan bahwa Yesus adalah satu pribadi dengan dua natur. Dua natur tersebut bersatu dalam satu pribadi, tidak bercampur, tidak berubah, tidak terpisah dan tidak terbagi.<sup>25</sup>

Figur Yesus yang terdapat dalam kitab-kitab Injil merupakan sosok yang tak terlupakan. Roh Kudus telah melayani Anak yang berinkarnasi. Yesus yang dikandung dan diurapi oleh Roh Kudus adalah Yesus yang sama yang mengirimkan Roh Kudus kepada gereja setelah kebangkitan-Nya. Blomberg menyampaikan bahwa pengurapan dan peneguhan Yesus yang dilakukan oleh Roh Kudus adalah peneguhan publik.<sup>26</sup> Peristiwa pelayanan-Nya terukir dan tak terlupakan dalam ingatan murid-murid-Nya dan sangat mungkin bahwa para murid menghafalkan sebagian besar pengajaran-Nya. Matalu menjelaskan bahwa *Oral culture* ini merupakan kebiasaan rabinik kuno (seperti para rabi menghafalkan seluruh Perjanjian Lama).<sup>27</sup> Kitab-kitab Injil menggambarkan Yesus sebagai pengajar yang bijaksana. Yesus Kristus memberitakan firman Allah dengan otoritas seorang nabi, dan mempresentasikan diri-Nya sebagai Juruselamat dan mendorong murid-murid-Nya untuk mempelajari dan mengajarkan pesan-pesan-Nya, maka tampak dinamika yang sangat kuat dan dengan setia mengingat perkataan-perbuatan-Nya. Nabi adalah seorang penafsir yang diinspirasikan atau yang menyatakan kehendak ilahi, seorang perantara komunikasi Allah dengan manusia.<sup>28</sup>

Mengenai pribadi Yesus (termasuk literatur Perjanjian Baru dan budayanya) yang diajarkan oleh Jesus Seminar, Profesor Craig Evans mengatakan:

Meskipun banyak anggota Jesus Seminar yang menguasai literatur Yunani dan budaya-adat Yunani-Romawi, tidak banyak dari mereka yang memiliki kompetensi dalam dunia semitik (Yahudi) Yesus. Tampaknya hanya sedikit dari mereka yang mengetahui tanah Israel sendiri. Hanya sedikit yang melakukan pekerjaan arkeologi. Hanya sedikit yang mengetahui literatur rabinik dan parafrase Aramik

---

<sup>24</sup> Bambang Subandrijo, *Yesus Sang Titik Temu Dan Titik Terang: Sebuah Studi Tentang Pandangan Kristen Dan Muslim Di Indonesia Mengenai Yesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia & Unit Publikasi serta Informasi STT Jakarta, 2016). 272.

<sup>25</sup> Muriwali Yanto Matalu, *Apologetika Kristen* (Malang: GKRR, 2018). 93.

<sup>26</sup> J. Vanhoozer, Kevin, *Drama Doktrin: Suatu Pendekatan Kanonik-Linguistik Pada Teologi Kristen* (Surabaya: Momentum, 2011). 260-261.

<sup>27</sup> Craig Blomberg, *The Historical Reliability of the Gospels* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1978), 26.

<sup>28</sup> Muriwali Yanto Matalu, *Dogmatika Kristen Dari Perspektif Reformed* (Malang: GKRR, 2013). 522. Penjelasan ini diambil oleh Muriwali dari buku Augustus H. Strong, *Systematic Theology*

(Philadelphia: The Judson Press, 1946), 710.

Alkitab. Akibat kekurangan ini, tidak heran jika Yesus Seminar sampai pada banyak kesimpulan yang aneh dan tidak masuk akal.<sup>29</sup>

Riset tentang Yesus sejarah yang teliti dan mendalam sangat berguna. Dengan demikian setiap klaim Yesus Seminar tentang Yesus dan karya-Nya tidak bisa diterima sebagai kebenaran karena bertentangan dengan pribadi Yesus yang diajarkan Alkitab dan diimani oleh kekristenan sepanjang sejarah. Gereja purba telah memandang Yesus sebagai Tuhan. Hal itu nyata bahwa gereja berdoa kepada-Nya.<sup>30</sup> Profesor Larry Hurtado mengatakan bahwa penyembahan Kristen mula-mula dalam bentuk “dwi-tunggal” (binitarian), dimana Yesus diperhitungkan sebagai penerima penyembahan bersama Allah.<sup>31</sup>

Penggunaan gelar Anak Manusia kepada Yesus langsung keluar dari mulut-Nya sendiri. Gelar ini memiliki makna teologis yang sangat besar pengaruhnya dalam iman Kristen. Setelah kebangkitan-Nya, penggunaan gelar Anak Manusia hanya muncul satu kali (Kis. 7:56). Tidak ada bukti dalam Perjanjian Baru bahkan sejarah kekristenan awal selain padangan kristisisme bentuk yang ekstrim, yang bisa membuktikan bahwa gereja mula-mula menyebut Yesus sebagai Anak Manusia. Itu membuktikan bahwa gelar Yesus sebagai Anak Manusia bukanlah rekayasa para rasul, seperti yang dituduh oleh banyak sarjana kontemporer. Pertama kali istilah Anak Manusia muncul dalam Perjanjian Lama, misalnya dalam Yehezkiel. Istilah ini adalah sebutan atau panggilan kepada nabi Yehezkiel. Dalam konteks ini, supaya nabi Yehezkiel menyadari dirinya hanya sebagai manusia dan harus bersandar dan taat kepada Allah. Istilah yang sama muncul dalam kitab Daniel (7:13-14), sebagian besar para penafsir memahami bahwa istilah ini merujuk kepada Yesus Kristus yang bernuansa eskatologis. Gelar Anak Manusia ini minimal merujuk kepada 3 maksud, yaitu: dalam pelayanan, penderitaan dan figur apokaliptik.<sup>32</sup> Gereja mula-mula yang meyakini bahwa Yesus telah bangkit dari kematian dan telah dimuliakan di surga, mengingatkan kembali ajaran-Nya tentang Anak Manusia eskatologis dan menyamakan Yesus yang dimuliakan dengan Anak Manusia eskatologis itu.

Beberapa keberatan yang tidak berdasar mengenai Yesus yang mengakui diri-Nya sebagai Anak Allah, banyak pendapat bahwa hal ini diusung dan dibesar-besarkan oleh pengikut-Nya setelah kematian-Nya. Gelar ini menjelaskan bahwa hubungan Yesus dan Allah Bapa sejak dari kekekalan, sebelum Dia menjadi manusia. Profesor Thomas Schreiner mengatakan:

Makna gelar Anak Allah bagi Yesus berarti Yesus adalah Israel sejati dan Mesias, anak Daud yang dijanjikan. Namun para penulis Injil memberikan makna yang lebih

---

<sup>29</sup> Craig A. Evans, *Merekayasa Yesus: Membongkar Pemutarbalikan Injil Oleh Ilmuan Modern* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2008). xxi-xxii.

<sup>30</sup> Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen: Dari Abad Pertama Sampai Masa Kini*. 92.

<sup>31</sup> Larry W. Hurtado, *Sesungguhnya Yesus Adalah Allah: Pertanyaan-Pertanyaan Tentang Penyembahan Mula-Mula Kepada Yesus*. (Malang: Gandum Mas, n.d.). 149. Ini dikutip oleh Larry dari bukunya sebelumnya yang berjudul “*Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003).”

<sup>32</sup> Yan Anthony, *Teologi Perjanjian Baru: Mengungkap Siapakah Yesus Yang Sebenarnya*. Yogyakarta: Kalam Hidup. 35-43.



mendalam bahwa Yesus memiliki hubungan yang unik dengan Allah. Dia bahkan memiliki hak prerogatif keAllahan tanpa mengkompromikan keesaan Allah.<sup>33</sup>

Selain memberikan makna keistimewaan hubungan Yesus dengan Allah, ini juga menjelaskan kaitannya dengan orang percaya kepada Yesus, yang akan disebut sebagai anak-anak Allah, yaitu mereka yang bertumbuh seperti Yesus sebagai pembawa damai dan penuh kasih (Mat. 5:9, 45). Gelar ini bukanlah gelar secara biologis tetapi gelar yang melekat sejak kekekalan kepada Sang Logos yang menjelma menjadi manusia.<sup>34</sup> Mesias yang dijanjikan dalam Perjanjian Lama mempunyai gelar-gelar ilahi. Dia telah memberikan teladan yang sempurna sebagai Anak yang taat dan mengasihi Allah.

Alkitab dan seluruh pengakuan dalam sejarah kekristenan dengan suara bulat menyatakan bahwa hanya melalui pengurbanan Yesus, manusia bisa mendapat keselamatan. Dalam Perjanjian Lama, syarat untuk menghadap Allah hanya melalui korban dan untuk mendapat pengampunan dosa hanya melalui darah persembahan. Inilah yang menjadi gambaran Kristus dalam Perjanjian Lama.<sup>35</sup> Kematian Yesus dalam Perjanjian Baru membebaskan manusia dari pelanggaran yang tidak bisa diampuni oleh Perjanjian Lama (Ibr. 9:15).<sup>36</sup> Selain itu banyak nubuatan dalam Perjanjian Lama mengenai kesengsaraan Kristus seperti dalam Mazmur 22 dan Yesaya 52-53 dan teks lainnya yang berbicara hal yang serupa. Dalam Mazmur, Daud menggunakan ekspresi puitis untuk menjelaskan secara gamblang tentang penderitaan Kristus. Yesaya menggambarkan masa depan Kristus, karena siksaan yang berat, nabi Yesaya memberikan gambaran bahwa Dia tidak akan dikenali dari rupa-Nya sebagai akibat dari sesahan (Yoh. 19:1).<sup>37</sup> Alkitab menjelaskan bahwa Yesus diserahkan untuk dihukum oleh karena pelanggaran kita dan Ia dibangkitkan untuk membenarkan kita (Rm. 4:25). Jika Herman Bavinck mengatakan bahwa doktrin Allah Tritunggal merupakan detak jantung agama Kristen<sup>38</sup> maka menurut penulis adalah kematian, kebangkitan, sampai kedatangan kembali Yesus Kristus merupakan nafas kekristenan. Karena hidup dan matinya terletak pada karya Kristus seutuhnya.

Kebangkitan Yesus adalah peristiwa terbesar dalam sejarah, hal ini tidak dapat dibantah dan telah memberikan pengaruh historis yang sangat besar sepanjang sejarah.<sup>39</sup> Kebangkitan-Nya disaksikan oleh 500 pasang mata (1Kor. 15). Matius 28, Markus 16, Lukas 24 dan Yohanes 20-21 mencatat tentang kebangkitan Yesus. Bagi Petrus, Paulus dan rasul lainnya memberitakan Yesus yang bangkit dari kematian adalah Kabar Baik. Ini bukti meyakinkan bahwa Allah berkarya melalui Yesus dari Nazaret.

---

<sup>33</sup> Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology: Memuliakan Allah Dalam Kristus* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2019). 157-158.

<sup>34</sup> B. J. Niftrk, C. Van, & Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). 201.

<sup>35</sup> Adrianus Sunarko, *Kristologi: Tinjauan Historis – Sistematis* (Jakarta: OBOR, 2017). 12-14.

<sup>36</sup> Schreiner, *New Testament Theology: Memuliakan Allah Dalam Kristus*. 273.

<sup>37</sup> Paul Enns, *The Moody Handbook Of The Theology: Jilid 1* (Malang: Literatur SAAT, 2010). 269-270.

<sup>38</sup> Herman Bavinck, *Dogmatika Reformed Jilid 2: Allah Dan Penciptaan* (Surabaya: Momentum, 2012). 321.

<sup>39</sup> Sunarko, *Kristologi: Tinjauan Historis – Sistematis*. 48-49.

Kebangkitan Yesus adalah dasar lahirnya gereja (Kristen). Craig Evans mengatakan:

Iman Kristen dimulai dengan kebangkitan Yesus, yang kematian-Nya ditafsirkan (dalam pandangan Yahudi) sebagai korban penebusan, karya keselamatan dan penggenapan nubuat. Tidak ada ketidakcocokan di sini. Semua orang yang percaya kepada Yesus, ini menjadi keyakinan dasar mereka. Tidak ada “kekristenan” yang berpikir di luar hal itu. 4 kitab Injil menceritakan penemuan kubur kosong dan penampakan Yesus yang bangkit. Kebangkitan Yesus dan kuasa keselamatan-Nya telah menjadi kebenaran utama khotbah dan aktivitas misionaris Kristen. Petrus dan Paulus adalah saksi utama hal itu. Tidak ada bukti dari generasi pertama Kristen setelah peristiwa Paskah yang mengkhотbahkan sesuatu yang lain.<sup>40</sup>

Implikasi kebangkitan Yesus adalah lahirnya gereja, memberikan pengharapan bagi kekristenan, hidup dibaharui oleh Roh Kudus, panggilan atau gelar Tuhan bagi Yesus, istilah hari Tuhan untuk hari Minggu, dasar dari Amanat Agung, dasar dari mukjizat atas nama Yesus. Rasul Paulus pernah berkata kepada jemaat Korintus bahwa jika Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah kepercayaanmu (15:14). Artinya kebangkitan Yesus merupakan (dasar) hidup dan kehidupan kekristenan yang sejati. Profesor Ben Witherington III mengatakan:

Karena Yesus – Sang Mesias yang wafat dan bangkit – adalah asal mula komunitas-Nya sendiri, komunitas-Nya itu takkan pernah musnah. Sedalam apapun jatuh terperosok, komunitas pengikut-Nya dan umat-Nya yang dikuasai-Nya akan selalu ada.<sup>41</sup>

Inti Injil yang disampaikan rasul Paulus terletak ada kematian dan kebangkitan Kristus (1Kor. 15:3-4). Ini adalah tradisi rasuli (kerygma/pengajaran) gereja mula-mula. Paulus dan para rasul meletakkan seluruh pengajaran mereka berdasarkan ini, supaya jemaat menerima dan memeliharanya. Kristus adalah Pendahulu dan Pembuka jalan, dengan-Nya, kebangkitan menjadi realita. Kebangkitan-Nya mewakili permulaan dunia baru milik Allah. Profesor Michael Horton mengatakan:

Kekristenan memberitakan Kabar Baik bahwa Allah dalam Kristus telah menyelamatkan kita dari kutuk Hukum Taurat, telah menghapuskan tirani dosa, dan telah melepaskan kita dari pemerintahan Iblis yang menjajah. Tetapi Kabar Baiknya dan semakin lebih baik lagi: suatu hari nanti keselamatan ini akan disempurnakan di dalam karunia kebangkitan, pemuliaan dan hidup kekal yang bebas dari kehadiran dosa, penderitaan, kejahatan dan kekerasan.<sup>42</sup>

Mengenai banyaknya isu ketidaklayakan (invaliditas) seluruh konten Perjanjian Baru dan sejarah awal Kristen mula-mula khususnya mengenai kematian Yesus melalui penyaliban dan kebangkitan-Nya pada hari yang ketiga, Profesor Gary Habermas menyediakan 1400 bukti yang dituliskan oleh para ahli dari berbagai spektrum ideologi, dimulai dari ahli liberal sampai kepada ahli konservatif.<sup>43</sup> Garry mengatakan bahwa Kaum

---

<sup>40</sup> Evans, *Merekayasa Yesus: Membongkar Pemutarbalikan Injil Oleh Ilmuan Modern*. 232-233.

<sup>41</sup> Ben Witherington III, *Apa Yang Telah Mereka Lakukan Pada Yesus: Bantahan Terhadap Teori-Teori Aneh Dan Sejarah “Ngawur” Tentang Yesus* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007). 87.

<sup>42</sup> Michael Horton, *Kekristenan Tanpa Kristus* (Surabaya: Momentum, 2013). 101.

<sup>43</sup> Michael R. Habermas, Gary R., & Licona, *The Risen Jesus And Future Hope* (Lanham, Md.: Rowman & Littlefield, 2003). Selain karya Gary ini yang membahas secara

skeptik tidak hanya perlu menyediakan teori-teori alternatif mengenai kebangkitan; mereka harus menyediakan bukti-bukti dari abad awal untuk teori-teori tersebut.<sup>44</sup>

Selain itu, Profesor Wright menambahkan:

Catatan Injil tidak mungkin bicara soal pertemuan lewat penglihatan yang menjadi sumber inspirasi bagi para murid Yesus yang trauma, dan juga tidak menggunakan kebangkitan sebagai metafora bagi pengharapan baru di hadapan maut dan keputusan. Berbagai kesaksian tentang kebangkitan Yesus menggambarkan sosok manusia yang sepenuhnya hidup secara jasmaniah, seseorang yang dulunya mati, tetapi kini hidup kembali.<sup>45</sup>

## Implikasinya Terhadap Teologi Perjanjian Baru

Reliabilitas (kehandalan) dan preservasi (keterpeliharaan) Perjanjian Baru merupakan hal yang tidak bisa diragukan lagi. Maka implikasi logisnya adalah *pertama*, seluruh doktrin atau teologi yang dibangun atas dasar Kitab Suci (Perjanjian Baru) adalah ajaran yang tepat dan berdiri di atas dasar yang kokoh dan tak tergoyahkan. *Kedua*, Teologi Perjanjian Baru adalah ajaran yang patut diterima, diimani dan dihidupi dalam seluruh aspek kehidupan kekristenan.

*Ketiga*, portrait Yesus Kristus yang diimani oleh kekristenan masa kini adalah Yesus Kristus yang diajarkan oleh Perjanjian Baru dan diimani oleh gereja dalam seluruh sejarahnya. *Keempat*, seluruh pesan yang disampaikan oleh Perjanjian Baru berpusat kepada Yesus Kristus sebagai tokoh sentralnya. Yesus Kristus sebagai dasar yang kokoh dan sauh yang kuat bagi iman. *Kelima*, dasar dan objek iman kekristenan tahan uji dan tetap kokoh bahkan dalam pergulatan yang sengit dari abad permulaan hingga kini. Hal ini memberikan pesan bahwa umat Kristen tidak perlu takut dan khawatir menghadang badai hidup, permasalahan dalam bentuk apapun, Kristus Sang Batu Penjuru telah menang dan menjadi satu-satunya Pengantara dan Jalan menuju pada keabadian dalam kesucian dan kedamaian Allah. *Keenam*, Kristus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat harus terus diberitakan keseluruh dunia supaya banyak orang diselamatkan dan bahwa Dialah Raja segala bidang, sebagaimana Zebua menjelaskan apa yang disampaikan oleh Abraham Kuyper bahwa tidak ada bagian di segala bidang kehidupan manusia yang tidak berada dibawah kuasa-Nya sebagai Raja.<sup>46</sup>

---

lengkap mengenai bukti-bukti kematian dan kebangkitan Yesus, Gary & Profesor Michael R. Licona membahasnya dalam buku mereka yang berjudul *The Case For The Resurrection of Jesus* (Literatur Perkantas, 2013).

<sup>44</sup> Dikutip dari Frank Geisler, Norman L., & Turek, *I Don't Have Enough Faith To Be An Atheist* (Malang: Literatur SAAT, 2014). 335.

<sup>45</sup> Dikutip dari Tim Stafford, *Surprised By Jesus: Siapakah Gerangan Orang Ini?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010). 267-268.

<sup>46</sup> Kasieli Zebua and Melianus Hura, "Sebuah Refleksi Misi Berdasarkan Pemikiran Abraham Kuyper," *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 1-12.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Pendapat yang telah diungkapkan oleh para pakar ini telah melawan Alkitab bahwa Yesus Kristus tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan selama-lamanya (Ibrani 13:8) dan melawan apa yang telah diimani oleh kekristenan dalam sejarah. Baik keAllahan maupun kemanusiaan Yesus Kristus menunjuk pada keefektifan kurban-Nya dan pada keunggulan-Nya terhadap semua yang telah muncul sebelum-Nya.

“Kristen” di dalam Yesus Kristus, maka segala yang terjadi dalam Kristus akan terimplikasi kepada mereka. Di sini Paulus memberikan komparasi dan perbedaan yang sangat fundamental bagi mereka yang berada di dalam Kristus dan di luar Kristus. Bagi mereka yang ada dalam Kristus akan disalibkan, mati, dikuburkan dan dibangkitkan bersama Kristus (Rm 6:3; Gal. 2:9; Kol. 2:12-13, 20; 3:1, 3). Bahkan akan ditempatkan bersama dengan Kristus di Surga (Ef. 2:6) dan Kristus akan menyatakan Diri bersama dengan orang kudus-Nya dalam kemuliaan-Nya (Kol. 3:4). Oleh karena itu, pembaca dihimbau (dan dituntut) untuk menaruh keyakinan kepada Yesus sebagai nabi yang lebih besar dari Musa, Raja yang lebih besar dari Daud, Imam yang lebih besar dari iman Harun menurut peraturan Melkisedek. Dia adalah Allah dan Manusia sejati yang dinyatakan dalam seluruh pewahyuan Alkitab, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bavinck, Herman. *Dogmatika Reformed Jilid 2: Allah Dan Penciptaan*. Surabaya: Momentum, 2012.
- Bock, Darrell L. & Wallace, Daniel B. *Mendongkel Yesus Dari TahtaNya: Upaya Mutakhir Untuk Menjungkirbalikan Iman Gereja Mengenai Yesus Kristus*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Dahl, Nils. *Jesus The Christ: The Historical Origins of Christological Doctrine*. Minneapolis: Fortress Press, 1991.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook Of The Theology: Jilid 1*. Malang: Literatur SAAT, 2010.
- Evans, Craig A. *Merekayasa Yesus: Membongkar Pemutarbalikan Injil Oleh Ilmuan Modern*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2008.
- Geisler, Norman L., & Turek, Frank. *I Don't Have Enough Faith To Be An Atheist*. Malang: Literatur SAAT, 2014.
- GP. Harianto. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Surabaya: Sekolah Tinggi Teologi Bethany Surabaya, 2011.
- Groothuis, Douglas. *Jesus In An Age Of Controversi*. Jakarta: Verbum Dei Books, 2008.
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Gramedia Widisarana Indonesia, 2011.
- Habermas, Gary R., & Licona, Michael R. *The Risen Jesus And Future Hope*. Lanham, Md.: Rowman & Littlefield, 2003.
- Horton, Michael. *Core Christianity: Menemukan Diri Sendiri Dalam Kisah Allah*. Yogyakarta: Katalis, 2017.
- . *Kekristenan Tanpa Kristus*. Surabaya: Momentum, 2013.

- Hutardo, Larry W. *Sesungguhnya Yesus Adalah Allah: Pertanyaan-Pertanyaan Tentang Penyembahan Mula-Mula Kepada Yesus*. Malang: Gandum Mas, n.d.
- Hwang, Thomas. *Empat Injil Dan Amanat Agung*. Sidoarjo: AMI INDONESIA, 2020.
- Johnson, Luke Timothy. *The Real Jesus: The Misguided Quest for the Historical Jesus and the Truth of the Traditional Gospels*. San Francisco: HarperSanFrancisco, 1996.
- Lohse, Bernhard. *Pengantar Sejarah Dogma Kristen: Dari Abad Pertama Sampai Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Maman, U. *Metodologi Penelitian Agama: Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Manurung, Pangeran. *Menimbang Proposal Erastus Sabdono Tentang Posisi "Theos" Dan "Logos."* Sidoarjo: Bible Culture Publishing, 2019.
- Matalu, Muriwali Yanto. *Apologetika Kristen*. Malang: GKRR, 2018.
- . *Dogmatika Kristen Dari Perspektif Reformed*. Malang: GKRR, 2013.
- Metzger, Bruce M. *Manuscripts of the Greek Bible*. New York: Oxford University Press, 1981.
- . *The Canon of the New Testament: Its Origin, Development and Significance*. Oxford: Clarendon Press, 1987.
- Niftrk, C. Van, & Boland, B. J. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Ramadhani, Deshi. *Menguak Injil-Injil Rahasia*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Ridderbos, Herman. *Paulus: Pemikiran Utama Theologisnya*. Surabaya: Momentum, 2008.
- Schreiner, Thomas R. *New Testament Theology: Memuliakan Allah Dalam Kristus*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2019.
- Situmorang, Jonar. *Kristologi, Menggali Fakta-Fakta Tentang Pribadi Dan Karya Kristus*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2017.
- Stafford, Tim. *Surprised By Jesus: Siapakah Gerangan Orang Ini?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Subandrijo, Bambang. *Yesus Sang Titik Temu Dan Titik Terang: Sebuah Studi Tentang Pandangan Kristen Dan Muslim Di Indonesia Mengenai Yesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia & Unit Publikasi serta Informasi STT Jakarta, 2016.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sunarko, Adrianus. *Kristologi: Tinjauan Historis – Sistematis*. Jakarta: OBOR, 2017.
- Ulfatin, Nurul. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative, 2015.
- Vanhoozer, Kevin, J. *Drama Doktrin: Suatu Pendekatan Kanonik-Linguistik Pada Teologi Kristen*. Surabaya: Momentum, 2011.
- Witherington III, Ben. *Apa Yang Telah Mereka Lakukan Pada Yesus: Bantahan Terhadap Teori-Teori Aneh Dan Sejarah "Ngawur" Tentang Yesus*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Yan Anthony. *Teologi Perjanjian Baru: Mengungkap Siapakah Yesus Yang Sebenarnya*. Yogyakarta: Kalam Hidup, 2014.

Zakharias, Ravi. *Who Made God: Jawaban-Jawaban Untuk Pertanyaan-Pertanyaan Sulit Tentang Iman*. Bandung: Pionir Jaya, 2009.

Zebua, Kasieli, and Melianus Hura. "Sebuah Refleksi Misi Berdasarkan Pemikiran Abraham Kuyper." *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 1–12.

"Who Was Jesus?' Life" (1994).